

## Implementasi Gerakan Jamaah Masjid Dalam Menumbuhkan Pendidikan Sosial Di Masyarakat: Studi Masjid K.H. Sudja' Gamping Yogyakarta

Salman Fajar Abdul Rokhman<sup>1</sup>, Fajar Rachmadhani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

---

### Corresponding Author:

Salman Fajar Abdul Rokhim, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email: [salmanfajar753@gmail.com](mailto:salmanfajar753@gmail.com)

### Abstract

Mosques have a crucial historical role in Islam, not only as places of worship but also as centers of education, social work, and community empowerment. However, these functions are often narrowed in meaning, limited to mere ritual activities. This study aims to deeply explore how the mosque community movement can play a role in fostering social education in the community, using the K.H. Sudja' Mosque in Gamping, Yogyakarta as a case study. This mosque is known for its active involvement in managing religious and social activities within the urban community. This study employed descriptive qualitative approach using data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and program documentation. The analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, as well as triangulation to maintain the validity of the findings. The research results show that the implementation of the community movement encompasses religious programs (religious study groups, thematic studies, TPA), social programs (basic food assistance, charity, health services), and empowerment (skill trainings, economic development). This program has successfully increased collective awareness, community participation, and the practice of Islamic values in daily life. The challenges encountered include limited funding, minimal participation from the younger generation, and a lack of cadre development. However, the mosque can collaborate with various community elements, including religious leaders, mosque youth, and social institutions. This research approves that the community movement has great potential as a model for community-based social education and religious values, which is significant to be continuously strengthened and developed.

**Keywords:** Community Movement, Mosque, Social Education

### Abstrak

Masjid memiliki peran historis yang sangat penting dalam Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat. Namun, dewasa ini fungsi tersebut sering kali mengalami penyempitan makna, terbatas pada aktivitas ritual semata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana gerakan jamaah masjid dapat berperan dalam menumbuhkan pendidikan sosial di masyarakat, dengan mengambil studi kasus di Masjid K.H. Sudja' Gamping, Yogyakarta. Masjid ini dikenal aktif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan sosial di tengah lingkungan masyarakat urban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi program. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta triangulasi untuk menjaga validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan jamaah mencakup program keagamaan (pengajian, kajian tematik, TPA), sosial (bantuan sembako, santunan, layanan kesehatan), dan pemberdayaan (pelatihan keterampilan, pembinaan

ekonomi). Program ini berhasil meningkatkan kesadaran kolektif, partisipasi masyarakat, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan dana, minimnya partisipasi generasi muda, dan kurangnya kaderisasi. Meski demikian, masjid mampu menjalin kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, remaja masjid, dan lembaga sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa gerakan jamaah memiliki potensi besar sebagai model pendidikan sosial berbasis komunitas dan nilai keagamaan, yang perlu terus diperkuat dan dikembangkan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Gerakan Jamaah, Masjid, Pendidikan Sosial

## PENDAHULUAN

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid merupakan pusat berbagai kegiatan masyarakat Muslim, serta pusat berbagai kegiatan politik, sosial, pendidikan, dan bahkan budaya. Di dalam masjid, konteks ibadah diterapkan secara luas seperti shalat, membaca Al-Quran, dakwah, ukhuwah, dan persahabatan, kondisi ini mampu menjadikan masjid berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Khoiriyah *et al.*, 2021). Masjid Nabawi di Madinah menjadi contoh bahwa fungsi masjid tidak hanya tempat ritual saja sehingga nampaklah beraneka ragam fungsi dan peran masjid bagi umat muslim. Maka sejarah mencatat peran apa saja yang diterapkan di masjid Nabawi sehingga menjadi masjid yang mampu memenuhi kebutuhan umat tidak hanya sebagai tempat shalat melainkan mampu digunakan sebagai tempat pendidikan, konsultasi, komunikasi (masalah ekonomi, sosial masyarakat, dan budaya), tempat latihan para mujahid militer, tempat pengobatan, maupun sebagai aula pertemuan umat islam (Hermawan, 2012).

Ketika diamati sekarang, banyak masjid-masjid besar dan megah namun tampak sepi dari aktifitas keagamaan, bahkan pintu-pintu masjid selatu tertutup kecuali hanya ketika waktu shalat saja. Pembangunan masjid tidak seharusnya hanya berfokus pada keberhasilan menciptakan bangunan yang megah dengan arsitektur yang indah, meskipun menghabiskan biaya ratusan juta hingga miliaran rupiah. Selain memperhatikan keindahan fisik bangunan, peran takmir dan penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, serta pendidikan agama untuk anak-anak dan generasi muda juga memiliki arti penting. Oleh karena itu, pembangunan masjid harus mencakup upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatannya. Jangan sampai masjid yang dibangun dengan megah dan biaya besar justru sepi dari jamaah yang memakmurkannya. Problematika terkait kemakmuran masjid sangat banyak ditemui, dari minimnya kegiatan keagamaan, sedikitnya jamaah dan remaja yang aktif, masalah ekonomi, krisis pengkaderan dan pendidikan masyarakat, bahkan masalah terkait tanah wakaf yang digunakan untuk membangun masjid tersebut (Mubin, 2020)

Gerakan Jamaah Masjid hadir sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial (Hasan & Sulaeman, 2022). Gerakan ini tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pengajian, pendidikan Al-Qur'an, pelatihan keterampilan, hingga kegiatan ekonomi berbasis zakat, infak, dan sedekah. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama, pemuda, dan lembaga sosial, masjid menjadi ruang kolaboratif yang menyatukan umat, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menyelesaikan persoalan sosial secara kolektif. Masjid dengan demikian menjadi tempat edukatif yang mendorong pemahaman agama, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai kebersamaan (Nasikin, 2017). Melalui Gerakan Jamaah, masjid dijadikan sebagai ruang untuk menyatukan masyarakat, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial secara kolektif. Kegiatan seperti pembagian bantuan, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah, serta pelatihan keterampilan menjadi bagian integral dari gerakan ini. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat diskusi, edukasi, dan pengembangan moral generasi muda agar mereka tumbuh dengan nilai-nilai keislaman yang kuat (Jasmine, 2016).

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian umat Islam (Ma'zumi, Syihabudin & Najmudin, 2019). Pendidikan karakter adalah bentuk upaya menanamkan karakter kebaikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki moral baik dan sesuai dengan norma Masyarakat (Ulum & Slamet, 2025). Pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai positif pada anak dengan tujuan untuk mengembangkan karakter sesuai dengan norma sosial dan moral (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Melalui pendidikan ini, individu dibentuk menjadi pribadi berkarakter kuat dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati. pendidikan juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dengan menanamkan toleransi, kasih sayang, dan solidaritas, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi konflik sosial. Selain itu, pendidikan tarbiyah meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, mendorong mereka untuk hidup sesuai nilai-nilai keimanan dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip agama (Nurhasanah, 2021).

Dalam konteks permasalahan sosial, pendidikan berperan sebagai solusi preventif melalui pembinaan moral dan spiritual yang kokoh, membantu mengatasi tantangan seperti penyimpangan moral dan kriminalitas (Choiri, 2014). Lebih jauh, pendidikan ini juga mendorong pemberdayaan individu untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat, terlibat aktif dalam kegiatan sosial, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan peran-peran tersebut, pendidikan menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang maju, beradab, dan berkeadilan.

Salah satu contoh implementasi Gerakan Jamaah Masjid yang relevan adalah Masjid K.H. Sudja di Gamping, Yogyakarta. Berada di bawah naungan RS PKU Muhammadiyah Gamping, masjid ini mengusung arsitektur unik sekaligus fungsi edukatif dan sosial yang kuat. Berbagai program berbasis jamaah seperti pendidikan agama, pelatihan keterampilan, dan penguatan solidaritas masyarakat telah menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan umat. Namun demikian, implementasi pendidikan sosial melalui masjid masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya program yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan Gerakan Jamaah Masjid sebagai strategi dalam menumbuhkan kesadaran dan praktik pendidikan sosial yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis mengenai implementasi Gerakan jamaah masjid dalam menumbuhkan Pendidikan sosial di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskriptif Hardani *et al.* (2020), sebab penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana implementasi gerakan jamaah masjid dalam menumbuhkan pendidikan sosial di masyarakat, khususnya di Masjid K.H. Sudja' Gamping Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi Partisipatif, Wawancara Terstruktur, dan Dokumentasi (Rashid, 2022). Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Setelah pengumpulan data wawancara dan observasi, analisis akan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama adalah Reduksi data, Data yang telah dikumpulkan akan disaring dan dikelompokkan berdasarkan kategori, seperti program yang dilaksanakan, bentuk pendidikan sosial, tantangan, dan peluang. Kedua adalah Penyajian data, Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi. Ketiga adalah penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data, Setelah data dianalisis, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dibuat akan diverifikasi melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Masjid K.H. Sudja'**

Masjid K.H. Sudja' adalah sebuah masjid megah yang terletak di kompleks Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman, Yogyakarta. Lokasinya yang strategis di Jalan Wates KM 5,5 menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat sekitar maupun para musafir yang

melintasi area tersebut. Masjid ini diresmikan pada 16 November 2022 oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir, setelah proses pembangunan yang dimulai sejak 2017. Satu keunikan utama dari Masjid K.H. Sudja' adalah desain arsitekturnya yang modern dengan atap kaca, menjadikannya masjid pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengadopsi konsep tersebut. Bangunan masjid ini memiliki tiga lantai dengan total luas lahan 4.852 meter persegi, dilengkapi dengan aula dan area publik yang luas. Desainnya yang menyerupai Piramida Giza dirancang oleh arsitek Munichy, memberikan kesan futuristik dan ikonik.

Nama masjid ini diambil dari K.H. Sudja', seorang tokoh Muhammadiyah yang merupakan sahabat dekat K.H. Ahmad Dahlan dan salah satu pencetus berdirinya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), cikal bakal layanan kesehatan Muhammadiyah. Bagi warga Muhammadiyah, Rumah Sakit Pembinaan Kesejahteraan Umat (RS PKU) tentu bukanlah nama yang asing. Mengawali kiprahnya sebagai klinik sederhana dengan nama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem), institusi ini didirikan dengan niatan luhur untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi kaum dhuafa. Di balik berdirinya PKU Muhammadiyah, tersemat peran sentral K.H. Sudja', seorang tokoh pejuang Muhammadiyah generasi awal yang lahir dari garis keturunan K.H. Hasyim. Bersama dengan H. Zaini, Ki Bagus Hadikusumo, dan K.H. Fakhruddin, K.H. Sudja' menjadi bagian penting dari generasi pertama yang bahu-membahu memperjuangkan visi dan misi Muhammadiyah bersama K.H. Ahmad Dahlan.

Keterbatasan catatan tertulis yang ditinggalkan oleh K.H. Sudja' menyulitkan penelusuran detail mengenai ide awal pendirian RS PKU Muhammadiyah. Kendati demikian, jejak sejarah mencatat bahwa gagasan mulia ini bermula dari sebuah rapat penting yang dipimpin langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam forum tersebut, K.H. Ahmad Dahlan membuka ruang diskusi dengan pertanyaan mengenai kebutuhan mendesak akan pendirian sebuah bangunan yang bermanfaat bagi umat. Respons atas pertanyaan tersebut datang dari K.H. Sudja'. Beliau dengan visi jauh ke depan mengusulkan pembangunan sebuah rumah sakit yang diperuntukkan bagi warga Muhammadiyah. Namun, usulan visioner ini justru mendapatkan respons yang kurang menggembirakan, bahkan ditertawakan oleh sebagian besar hadirin yang hadir pada saat itu.

Rapat pimpinan pengurus Muhammadiyah yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan tersebut ternyata tidak hanya menghasilkan satu gagasan, melainkan tiga ide monumental yang kelak menjadi pilar penting Amal Usaha Muhammadiyah. Selain gagasan pendirian rumah sakit, rapat tersebut juga melahirkan ide pendirian Rumah Miskin dan Panti Asuhan. Meskipun K.H. Sudja' bukanlah sosok yang gemar berorasi di hadapan publik, peran strategisnya sebagai

konseptor di balik layar tidak dapat diabaikan. Beliau memiliki cita-cita yang tinggi, dan impian mendirikan rumah sakit tersebut berakar kuat pada ajaran K.H. Ahmad Dahlan serta pemahaman mendalam terhadap teologi Al-Maun yang menekankan pada aksi nyata dalam membantu sesama.

Sejalan dengan gagasan awal K.H. Sudja' yang berlandaskan pada teologi Al-Maun, khususnya dalam dimensi sosialnya, Masjid Sudja didirikan di bawah naungan PKU. Keberadaan masjid ini diharapkan tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga memancarkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pemahaman surat Al-Maun. Dengan demikian, pendirian Masjid Sudja menjadi manifestasi lebih lanjut dari cita-cita luhur K.H. Sudja' untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial yang mendalam, sebagaimana yang diamanatkan oleh ajaran K.H. Ahmad Dahlan. Oleh karenanya pemberian nama ini dimaksudkan untuk mengenang dan menghormati jasa-jasanya dalam perjuangan kemanusiaan dan dakwah Islam.

### **Konsep Gerakan Jamaah dan Pendidikan Sosial Gerakan Jamaah**

Gerakan Jamaah terdiri dari dua kata, yaitu Gerakan dan jamaah. Kata gerakan berasal dari bahasa Indonesia yang berakar dari kata “gerak” dengan penambahan akhiran “an”. Kata ini berasal dari bahasa Sanskerta “grh” yang berarti bergerak atau bergerak maju. Dalam bahasa Indonesia, “Gerak” memiliki arti perpindahan posisi atau perubahan tempat dari suatu objek, baik itu fisik maupun non-fisik. Secara umum, gerakan mengacu pada proses atau aktivitas yang melibatkan perubahan posisi atau keadaan. Gerakan tidak hanya berarti “bergerak” dalam arti fisik, tetapi juga dapat merujuk pada aktivitas terorganisir dengan tujuan yang jelas, sering kali untuk mencapai perubahan dalam masyarakat atau aspek kehidupan tertentu (Rafsanjani & Rozaq, 2022). Secara etimologi kata *jama'ah* merupakan pecahan kata yang berasal dari bahasa Arab *jama'a-yajma'u-jam'an wa jama'atan* yang berarti mengumpulkan, menghimpun, maupun mempersatukan. Jamaah merupakan Masdar dari kata *jama'a* yang berarti kumpulan, kelompok, atau komunitas (Munawwir, 2020). Sedangkan secara terminologi, jamaah adalah suatu bentuk kehidupan bersama sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk membina hidup berjamaah atau saling rukun. Pengertian sekelompok orang maksudnya adalah sekelompok keluarga yang memiliki tempat tinggal saling berdekatan, tidak membedakan golongan, baik agama, status sosial maupun pekerjaan.

Penelitian ini menghadapi tantangan signifikan dalam mengidentifikasi sumber-sumber teoritis yang secara komprehensif mendefinisikan konsep gerakan jamaah di luar kerangka spesifik organisasi Muhammadiyah. Observasi awal menunjukkan bahwa terminologi gerakan jamaah cenderung kuat diasosiasikan dengan konteks historis dan praktik-praktik keorganisasian Muhammadiyah, sehingga literatur yang secara eksplisit membahas konsep ini



dalam pengertian yang lebih generik dan dengan dukungan beragam perspektif teoretis masih relatif terbatas. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa maksud dari Gerakan jamaah masjid adalah sekelompok orang yang membina hidup Bersama dalam suatu lingkungan atau masyarakat yang muncul dari aktifitas peribadatan di masjid yang kemudian dari aktifitas tersebut tidak sekedar melaksanakan ibadah ritual saja tetapi tumbuh kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial, Pusat Pendidikan, maupun kegiatan yang mendukung kehidupan beragama dan bermasyarakat.

### **Pendidikan Sosial**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki pengertian yang luas, baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *educare* atau *educatum*, yang bermakna mengembangkan atau mengarahkan keluar. Kata ini terbentuk dari akar kata *e*, yang berarti keluar, dan *duco*, yang berarti memimpin atau memandu. Secara terminologi, pendidikan memiliki definisi yang lebih kompleks dan beragam tergantung pada perspektif undang-undang atau pandangan para pakar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan akhirnya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses yang terstruktur, bertujuan, dan berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia.

Sosial merupakan salah satu konsep penting dalam memahami interaksi manusia dalam masyarakat. Secara etimologi, kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman, rekan, atau sekutu. Kata ini menunjukkan hubungan antarindividu yang bersifat kolektif atau berhubungan dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris, istilah *social* juga mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau hubungan antar individu dalam kelompok. Dengan demikian, secara etimologi, sosial merujuk pada hubungan atau interaksi antara individu dalam konteks kebersamaan atau kehidupan bermasyarakat (Baharudin, 2014). Secara terminologi, pengertian sosial menjadi lebih luas dan beragam sesuai dengan bidang studi yang menggunakannya. Dalam konteks ilmu sosial, sosial dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, termasuk pola interaksi, norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Menurut Auguste Comte, seorang filsuf yang dikenal sebagai "Bapak Sosiologi," sosial adalah konsep yang menggambarkan hubungan timbal balik antara individu dalam suatu kelompok masyarakat. Comte menekankan bahwa hubungan sosial bukan hanya sekadar

interaksi fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral, intelektual, dan emosional (Syukur, 2018).

Pendidikan sosial adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu memahami, menghargai, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menggabungkan pengertian pendidikan sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dan sosial yang merujuk pada hubungan antar individu dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan sosial berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kemampuan berinteraksi, dan tanggung jawab terhadap komunitas tempat mereka hidup (Syukur, 2018).

### **Analisis Implementasi Gerakan Jamaah Masjid K.H. Sudja'**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program di Masjid K.H. Sudja' Gamping Yogyakarta menunjukkan bahwa masjid ini telah mengembangkan peran strategisnya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat melalui berbagai program keagamaan, pemberdayaan ekonomi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Program keagamaan seperti Kajian Senin dan Kamis berhasil menarik lebih dari 100 jamaah setiap pertemuan, dengan materi keislaman yang ringan namun mendalam. Kajian ini menjadi cikal bakal hidupnya kajian-kajian lain, seperti Kajian Ahad Pagi, Kajian Muslimah (KISMIS), dan Kajian Remaja (Saturday Night). Pengurus masjid mengakui bahwa program ini awalnya ditujukan bagi karyawan RS PKU Gamping, namun berkembang dan diminati oleh masyarakat umum di luar dugaan.

Selain itu, kegiatan pembinaan anak-anak melalui TPA "Taman Surga" dan program tahunan seperti Kids Camp memperlihatkan upaya serius dalam mencetak generasi Qurani yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kajian Ahad Pagi rutin dihadiri oleh ratusan jamaah dewasa dan lansia, dan diintegrasikan dengan kegiatan sosial seperti sarapan bersama dan bazar, menjadikan masjid sebagai pusat kebersamaan yang dinamis. Program Kajian Remaja menunjukkan inisiasi positif dalam menghadirkan kegiatan yang relevan dengan dunia generasi muda, meskipun tingkat partisipasinya belum maksimal. Dalam aspek pemberdayaan ekonomi, masjid menyelenggarakan kegiatan bazar rutin seperti Bazar Ahad Pagi, Bazar Ramadhan, dan program BBQ (Barang Bekas Berkualitas), yang tidak hanya menghidupkan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi media edukatif dan dakwah. Selain itu, program Sayur Gratis dan Makan Gratis yang didanai dari infak jamaah berhasil meringankan beban masyarakat serta memberdayakan petani dan pelaku UMKM lokal. Hal ini menunjukkan peran masjid sebagai pusat distribusi manfaat ekonomi yang inklusif dan produktif.



Sementara itu, program sosial kemasyarakatan seperti cek kesehatan, donor darah, dan perhatian terhadap kesehatan marbot menjadi bukti komitmen masjid dalam menjawab kebutuhan jasmani umat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan berkolaborasi dengan mahasiswa, rumah sakit, dan lembaga kemanusiaan, mencerminkan masjid sebagai ruang pelayanan sosial yang aktif. Upaya pelatihan ketakmiran juga dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan masjid yang profesional dan berdaya guna. Satu kegiatan bakti sosial yang pernah dilaksanakan di Panti Asuhan Ahmad Dahlan menunjukkan adanya kesadaran untuk menjangkau masyarakat luar dalam momentum tertentu seperti milad masjid. Menariknya, Masjid K.H. Sudja' juga menginisiasi gerakan sosial lingkungan melalui program Less Waste, dengan mengajak jamaah membawa tumbler dan mengurangi sampah plastik dalam kegiatan buka puasa dan pengajian. Program ini bahkan mendapat perhatian publik hingga tingkat nasional dan menjadi bentuk nyata dari pendidikan sosial berbasis lingkungan yang berakar dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi episentrum penguatan pendidikan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan.

Dilain sisi, Tantangan dan upaya implementasi gerakan jamaah masjid di Masjid K.H. Sudja' Gamping mencerminkan dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi keberjalanan program. Tantangan internal seperti keterbatasan finansial menjadi hambatan utama dalam melaksanakan program berkelanjutan. Masjid masih bergantung pada infak mingguan yang fluktuatif, sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan operasional maupun program pemberdayaan. Selain itu, tidak semua pengurus DKM aktif, sehingga menambah beban pada pengurus inti dan melemahkan kinerja kolektif. Di bidang pendidikan, para pengajar TPA menghadapi kendala kesibukan pribadi karena sebagian besar adalah mahasiswa aktif, serta tidak adanya bisyarah atau gaji yang memadai, yang dapat memengaruhi konsistensi dan motivasi mereka. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup rendahnya kesadaran jamaah terhadap pentingnya keterlibatan dalam kegiatan masjid serta tuntutan untuk mengikuti tren zaman, seperti pemanfaatan media sosial dalam dakwah dan publikasi program.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Masjid K.H. Sudja' menerapkan sejumlah upaya. Pendekatan kolaboratif antara pengurus dan jamaah diterapkan agar masjid menjadi ruang bersama yang dikelola secara partisipatif. Remaja juga diberdayakan sebagai penggerak utama kegiatan, dari teknis lapangan hingga media dakwah digital. Penguatan media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi dan membangun kedekatan dengan jamaah, terutama generasi muda. Upaya lain yang tidak kalah penting adalah mengedukasi jamaah tentang pentingnya infak dan donasi, serta memastikan pengelolaannya dilakukan secara transparan. Terakhir, sistem monitoring dan evaluasi rutin diterapkan untuk menilai efektivitas program,

meningkatkan akuntabilitas, dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Dengan sinergi antara pengurus, jamaah, dan strategi adaptif, implementasi gerakan jamaah masjid diharapkan dapat tumbuh menjadi gerakan yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan.

### **Dampak Implementasi Gerakan Jamaah Masjid K.H. Sudja'**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan jamaah di Masjid K.H. Sudja' Gamping memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan pendidikan sosial di tengah masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap sesama. Program-program yang dijalankan, seperti sayur gratis, pelayanan kesehatan, dan bakti sosial, secara langsung menjawab kebutuhan dasar masyarakat yang kurang mampu. Ini menunjukkan keselarasan dengan pandangan bahwa pendidikan sosial bukan hanya ditanamkan melalui ceramah atau teori, melainkan melalui tindakan nyata dan partisipatif yang memberi dampak langsung kepada lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh teori sosial yang dirumuskan oleh Emile Durkheim tentang kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial. Pendidikan yang baik tidak hanya memberi siswa pengetahuan akademik, tetapi juga memberi mereka pemahaman tentang pentingnya aturan untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban di masyarakat. Dalam masyarakat yang terdidik, orang lebih cenderung menghormati hukum, mematuhi peraturan yang berlaku, dan berperilaku secara etis dengan orang lain. Misalnya, mematuhi peraturan lalu lintas, menghindari pembuangan sampah sembarangan, dan menghormati hak dan kewajiban orang lain adalah contoh keberhasilan pendidikan dalam membangun warga yang bertanggung jawab. Kehidupan masyarakat menjadi lebih stabil, aman, dan harmonis ketika norma dan aturan sosial dihormati dan dijalankan dengan penuh kesadaran (Gabbrakhmanova, 2015).

Dalam konteks ini, masjid telah menjalankan fungsi sosialnya secara progresif. Jamaah tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam menyebarkan nilai-nilai sosial melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Kesadaran sosial mulai tumbuh dari pengalaman langsung, seperti keterlibatan dalam pelatihan ketakmiran atau kegiatan ekonomi umat yang memerlukan kolaborasi dan solidaritas. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kolaborasi. Orang-orang yang terdidik biasanya lebih terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, penggalangan dana, serta program lingkungan dan kemanusiaan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil membuat orang sadar akan peran penting yang mereka mainkan untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial meningkatkan solidaritas antara anggota masyarakat, yang menghasilkan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung (Pesare, Roselli & Rossano,

2016). Dengan demikian, hal itu mendukung konsep pendidikan sosial yang dipelopori oleh Emile Durkheim tentang Partisipasi dalam kegiatan sosial.

Pembentukan karakter yang berakhlak mulia juga menjadi bagian penting dari transformasi sosial yang terjadi. Program pengajian, pendidikan Al-Qur'an, dan kajian tematik memberikan dasar pemahaman agama yang kuat kepada jamaah. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan kajian terbukti mampu membuka kesadaran jamaah akan kondisi sosial di sekitarnya, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam aktivitas kemanusiaan dan sosial.

Meski demikian, implementasi gerakan ini belum sepenuhnya merata. Masih diperlukan penguatan sistem koordinasi dan perluasan jangkauan agar nilai-nilai sosial dapat diinternalisasi oleh seluruh jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sosial melalui masjid tidak hanya bergantung pada program yang disediakan, tetapi juga pada kesadaran dan kemauan individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Partisipasi aktif jamaah dan strategi komunikasi yang menyeluruh menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan dan efektivitas gerakan ini. Temuan ini menegaskan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan dan pendidikan sosial masyarakat. Masjid K.H. Sudja' Gamping telah membuktikan bahwa melalui kolaborasi antara takmir dan jamaah, nilai-nilai sosial dapat ditanamkan secara konkret dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik, masjid mampu menjadi motor penggerak transformasi sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

## KESIMPULAN

Gerakan jamaah di Masjid K.H. Sudja' Gamping telah diimplementasikan secara komprehensif melalui berbagai program yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Program seperti pengajian rutin, pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi umat, kajian remaja, serta pendampingan kepada dhuafa dirancang untuk menjangkau semua kalangan, dari anak-anak hingga lansia. Kehadiran program-program ini tidak hanya memperkuat fungsi masjid sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial yang menanamkan nilai solidaritas, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Namun, dalam proses implementasinya, gerakan ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya kesadaran sebagian masyarakat akan peran sosial masjid, partisipasi jamaah yang belum konsisten, keterbatasan sumber daya manusia dan dana, serta pendekatan dakwah yang masih bersifat konvensional. Menyikapi hal tersebut, pengurus masjid melakukan berbagai inovasi strategis, seperti mengaktifkan peran pemuda dalam kepemimpinan,

memanfaatkan media sosial dan digital sebagai sarana edukasi dan dakwah yang lebih kontekstual, serta memperkuat dialog dan komunikasi antara pengurus dan jamaah. Upaya-upaya ini menjadi kunci dalam membangun keterlibatan yang lebih luas dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi masjid sebagai motor penggerak pembangunan sosial berbasis nilai-nilai Islam yang responsif terhadap dinamika masyarakat modern.

## REFERENSI

- Baharuddin (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Choiri, M. M. (2014). Pemberdayaan Madrasah dan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Gabdrakhmanova, R. G. (2015). Social education of students in school labour unions. *The Social Sciences*, 10(9), 2300-2305.
- Hardani, N. H. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istioqmah, R. R., Fardani, R., & Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. *Repository. Uinsu. Ac. Id (Issue April)*.
- Hasan, I., & Sulaeman, A. (2022). Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah pada Ranting Muhammadiyah Jipang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 119-122. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i2.16>
- Hermawan, A. (2012). *Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Di Masjid Al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta) Tahun 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Jasmine, K. (2016). *Penambahan natrium benzoat dan kalium sorbat (antiinversi) dan kecepatan pengadukan sebagai upaya penghambatan reaksi inversi pada nira tebu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Khoiriyah, R., Slamet, S., Johanna, A., & Avinash, B. (2021). Management of the Mosque's Emirate in increasing Community Participation in Religious Activities (Study on the Jami'Baiturrahman Mosque, Olean Village, Situbondo Regency). *Journal International Dakwah and Communication*, 1(1), 52-62. <https://doi.org/10.55849/jidc.v1i1.134>
- Ma'zumi, M. Z., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193-209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Mubin, M. (2020). *Kesadaran Masyarakat Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Mengenai Shalat Berjamaah di Masjid Al Falah Desa Sumber Makmur Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko)* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Munawwir, A. W. (2020). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Ketiga)*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasikin, M. (2017). Memakmurkan Masjid Melalui Gerakan Shalat Berjamaah di Desa Parampuan Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 16(1), 93-102. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v16i1.433>
- Nurhasanah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Di Masyarakat. *An Naba*, 4(2), 148-163. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.95>

- Pesare, E., Roselli, T., & Rossano, V. (2016, July). Engagement in social learning: Detecting engagement in online communities of practice. In *Advances in Human Factors, Business Management, Training and Education: Proceedings of the AHFE 2016 International Conference on Human Factors, Business Management and Society, July 27-31, 2016, Walt Disney World®, Florida, USA* (pp. 151-158). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-42070-7\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-319-42070-7_15)
- Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2022). Peran Gerakan Jama'Ah Dan Dakwah Jama'Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 146-152. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16804>
- Rashid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pers
- Ulum, M. A., & Slamet, S. (2025). The Implementation of The Kaleng Impian Program in Character Education for Students. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(1), 241-255. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2109>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yangmaha Esa Presiden Republik Indonesia.